

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gerakan sosial keagamaan di negeri ini telah banyak muncul sebelum merdeka. Gerakan sosial keagamaan yang dilakukan memiliki ciri khas dan orientasi yang berbeda pada setiap masanya. Pada masa kolonial, gerakan sosial keagamaan digerakkan oleh pemimpin kharismatik di berbagai kota di negeri ini. Ciri dari gerakan ini adalah para ulama dan pemimpin islam mengandalkan kekompakan masyarakat pedesaan untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial dengan mengandalkan jaringan yang terbentuk karena hubungan persaudaraan, yang didasarkan pada solidaritas pedesaan, orientasi gerakan pada masa ini dilakukan untuk memperjuangkan kemerdekaan dari tekanan penjajah.<sup>1</sup>

Pada masa menjelang kemerdekaan, gerakan sosial keagamaan ditandai oleh kesadaran yang semakin baik mengenai peran umat islam dalam menghadapi kaum kolonial dengan cara yang lebih formal yaitu dengan mendirikan beberapa organisasi seperti Majelis Islam'Ala Indonesia (MIAI) yang diperkasai oleh K.H Mas Mansur, K.H Abdul Wahab Chasbullah dan K.H Achmad Dahlan. Organisasi ini menjadi cikal bakal Pembentukan Masyumi sebagai wadah aspirasi gerakan politik umat islam, dengan demikian orientasi gerakan sosial keagamaan pada masa ini mengalami perubahan ke arah orientasi politik praktis, para pemimpin agama islam pada masa ini berpendapat

---

<sup>1</sup> Ahmad Faqih, 2016, Dialektika Orientasi Gerakan Sosial Keagamaan (Islam) di Indonesia, *At-Taqaddum*, 3(1), 89-104, Hlm. 91

bahwa aspirasi dan kepentingan umat islam perlu diperjuangkan melalui jalur kekuasaan.<sup>2</sup>

Gerakan sosial keagamaan Islam yang diperjuangkan melalui politik praktis kemudian mereda pada masa orde baru. Hal ini karena pada masa ini diterapkan kebijakan fusi partai yang dibagi dalam tiga partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Adanya kebijakan ini berpengaruh terhadap perkembangan gerakan sosial keagamaan Islam di Indonesia, kebijakan ini memaksa perubahan gerak umat islam dari bidang politik praktis menuju bidang kultural yang membuat umat islam memfokuskan gerakan dan kehidupannya pada aktivitas non – politik. Orientasi gerakan pada masa ini fokus pada berbagai bentuk kegiatan seperti dakwah, meningkatkan publikasi keislaman, dan keseriusan untuk menampilkan simbol- simbol islam dalam kehidupan sehari – hari.<sup>3</sup>

Pada masa reformasi, masa ini menjadi momentum berkembangnya kembali gerakan sosial keagamaan di Indonesia. Terdapat dua bukti mengapa gerakan sosial keagamaan pada masa ini berkembang pesat. Pertama, semakin banyak muncul identitas dan gerakan sosial keagamaan di dalam masyarakat islam Indonesia seperti organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar saat ini dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara terbuka dimasyarakat. Kedua, ditandai dengan munculnya partai politik baru yang bersifat keagamaan. Masa ini menjadi momentum kebebasan yang mendorong kelompok – kelompok gerakan sosial Islam untuk bisa melakukan berbagai macam gerakannya dengan membawa tujuan yang sesuai dengan kepercayaan nilai-nilai yang dipegangnya.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm. 94

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 95

Salah satu organisasi yang melakukan gerakan sosial keagamaan terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang lahir pada 31 Januari 1926 di Surabaya. Organisasi ini dipelopori oleh para alim ulama dan para kyai pemimpin pesantren yang didukung para santri. NU menitikberatkan programnya pada pendidikan, dakwah dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat dan menumbuhkan sikap moderat dalam beragama dan bermasyarakat.<sup>4</sup> Sebagai bagian dari organisasi tingkat nasional, NU memiliki peran yang signifikan, pada bulan November 1943 NU ikut andil dalam pembentukan Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) yang kemudian menjadi partai politik pada 1945 sebagai respon pemerintah untuk membangun demokrasi multi partai, namun sayangnya karena minimnya keterlibatan anggota NU yang berada pada posisi jabatan eksekutif partai, akhirnya NU keluar dari Masyumi dan memproklamkan diri sebagai partai politik Islam yang berhaluan Islam *aswaja*.<sup>5</sup>

Konsekuensi NU sebagai partai politik pada saat itu membuat NU harus mempersiapkan kader – kader yang berkualitas diberbagai kalangan, salah satunya di kalangan pelajar. Dari sini kemudian menjadi pemicu lahirnya organisasi pelajar di kalangan NU yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Namun, jauh sebelum IPNU lahir sudah berdiri beberapa organisasi remaja di lingkungan NU yang berada di berbagai wilayah di Indonesia seperti Tsamratul Mustafidin (Tunas Masa Depan) dan Persatuan Santri NO (PERSANO) yang lahir pada tahun 1936 di Surabaya, Persatoean Moerid NU (PAMNO), pada 1945 di Malang, Ijtima- uth Tholabiyah (Persatuan Siswa) di Madura,

---

<sup>4</sup> Caswiyono Rusydie, 2009, *KH Moh. Tolchah Mansoer: biografi profesor NU yang terlupakan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Hlm. 239

<sup>5</sup> Asrorun Niam, 2003, *Kaum muda NU dalam lintas sejarah: 50 tahun pergulatan dan kiprah IPNU dalam mengabdikan ibu pertiwi*, Jakarta: eLSAS. Hlm.. 3

Persatuan Pelajar NO (PERPENO) di Kediri, dan Ikatan pelajar NO (IPENO) di Medan. Namun organisasi ini masih bersifat kedaerahan dan tidak mengenal satu sama lain dan hanya menampung pelajar setempat saja padahal berada dalam satu organisasi dibawah naungan NU.<sup>6</sup>

Kenyataan bahwa gerakan organisasi pelajar dikalangan NU yang masih bersifat kedaerahan menimbulkan adanya keinginan untuk mempersatukannya melalui pembentukan wadah baru yang bersifat nasional. Beberapa pelajar yang mempelopori pembentukan wadah baru ini adalah Thocho Mansoer (Yogyakarta), M. Shufyan Cholil (Yogyakarta), H. Mustafa (Solo) dan Abdul Ghony Farida (Semarang).<sup>7</sup> Sejak awal nama tersebut memang sudah sangat aktif mengkonsildasikan gerakan kaum muda NU, mereka saling berkumpul di daerah Bumijo Yogyakarta dan di sebuah kos – kosan, di daerah tersebutlah gerakan kaum muda NU itu dirumuskan.<sup>8</sup> Setelah siap, usulan pembentukan IPNU diajukan pada Pertemuan Rapat Besar LP Maarif di Semarang Jawa Tengah.<sup>9</sup> Pertemuan ini menghasilkan terbentuknya IPNU pada tanggal 24 Februari 1954.

Berdiri IPNU menjadi bukti bahwa organisasi ini sudah diakui oleh organisasi induknya yaitu NU. Setelah sudah diakui, IPNU terus mengembangkan gerakannya dengan mengadakan Konferensi Segi Lima di Solo dengan melibatkan lima perwakilan daerah dari Yogyakarta, Semarang, Solo, Jombang dan Kediri, konferensi ini berhasil merumuskan asas organisasi yaitu *ahlussunahh wal jamaah* dan tujuan organisasi yakni mengemban risalah Islamiyah mendorong kualitas pendidikan dan mengakomodir

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Hlm. 5

<sup>7</sup> *Ibid*, Hlm. 6

<sup>8</sup> Caswiyono Rusydie, *Op.cit*, Hlm. 239

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 54

pelajar.<sup>10</sup> Konferensi ini juga menetapkan Moh Tolchah Mansyur sebagai ketua umum pertama. Hasil dari konferensi kemudian disebarkan keseluruh penjuru negeri, dan mendapat respon baik, hal ini dilihat dari banyaknya pengurus pusat IPNU yang sering menerima permintaan daerah yang mengajukan pengesahan dan pelantikan Pengurus cabang IPNU.<sup>11</sup>

Salah satu daerah yang menjadi target perkembangan gerakan NU melalui IPNU adalah di Jakarta, alasannya karena Pimpinan Pusat pada awal terbentuknya berada di Yogyakarta, sementara Ibu kota Negara RI ada di Jakarta, untuk itu, untuk kemudahan organisasi dan hubungan dengan organisasi luar IPNU membentuk perwakilan Pimpinan Pusat di Jakarta.<sup>12</sup> Dari sinilah kemudian muncul cabang – cabang IPNU baru di Jakarta, salah satunya di Jakarta Barat.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Jakarta Barat memiliki tugas melakukan gerakan sosial keagamaan ditingkat pelajar Jakarta Barat. IPNU Jakarta Barat memiliki anggota yang berstatus pelajar baik itu pelajar yang masih sekolah di tingkat SMP, SMA maupun mahasiswa di tingkat universitas. Di Jakarta Barat terdapat tujuh pimpinan anak cabang yang tersebar di setiap kecamatan diantaranya; IPNU Grogol petamburan, IPNU Kembangan, IPNU Cengkareng, IPNU Kebon Jeruk, IPNU Tambora, IPNU Palmerah dan IPNU Kalideres, masing-masing cabang memiliki peran penting untuk mengajak pelajar di sekitar daerahnya untuk menjalankan tujuan dari gerakan melalui strategi dan berbagai kegiatannya di bawah pimpinan Cabang Jakarta Barat.

Berangkat dari identitas sebagai bagian dari gerakan sosial keagamaan Nahdlatul Ulama, latarbelakang mengapa gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat perlu

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Hlm. 55

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm. 61

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm. 63

dilakukan karena secara internal memiliki tujuan sebagai bentuk kaderisasi dan pembinaan anggota untuk tetap menjalankan cita – cita NU menjadi sebuah organisasi yang mampu memberikan sumbangsih bagi lahirnya warga *nahdliyyin* dengan berbagai jenis spesialisasi dan keahlian yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman dengan ciri khas damai, toleran dan moderat.<sup>13</sup>

Gerakan sosial keagamaan yang dilakukan IPNU secara internal ditujukan melalui program yang berupaya menyumbang terbentuknya kader aktifis yang memiliki sifat moderat dengan spesifikasi. Pertama, sebagai pemikir dan pengembang praktek keagamaan dengan tugas utama memberikan semangat dan dinamika baru ajaran islam dengan benar, relevan dan berguna bagi zamannya. Kedua, pemilik pengemban dan pengelola program – program sektoral dengan tugas utama memberikan arah dan pedoman pelaksanaan NU. Ketiga, sebagai organisator dengan tugas utama menjaga estafet kepemimpinan NU disemua tingkatan. *Keempat*, penggerak masyarakat dengan tugas utama memberikan dorongan motivasi guna menumbuhkan partisipasi warga dalam pembangunan. Kader – kader ini nanti harus mengambil peran dan keberpihakan yang mengantong ciri dan identitas NU sebagai organisasi yang bersifat agama islam dengan prinsip ideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang moderat.<sup>14</sup>

Di sisi lain, sikap moderasi beragama perlu ditanamkan secara eksternal karena IPNU sebagai organisasi remaja dibawah naungan NU di hadapkan oleh beberapa persoalan. *Pertama*, adanya radikalisme yang bertentangan dengan sifat moderat. Tidak bisa di pungkiri bahwa remaja menjadi sasaran yang mudah bagi penyebaran paham radikalisme karena sifatnya yang labil dan mudah terpengaruh oleh pandangan lain.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm. 29

<sup>14</sup> *Ibid*, Hlm. 29

Sehingga perlu adanya gerakan penangkalannya ini melalui penanaman nilai – nilai *Islam aswaja*. *Kedua*, gerakan NU melalui IPNU muncul karena adanya potensi intoleransi di masyarakat terutama pada remaja di Jakarta Barat, ini mengingatkan bahwa masyarakat Jakarta Barat memiliki keberagaman, tidak hanya ada satu jenis agama, suku, etnis saja tapi beragam sehingga berpotensi memunculkan sifat intoleran terhadap sesama. IPNU hadir untuk mencegah adanya sikap itu dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dengan prinsip *aswaja*.

Ketiga, adanya penurunan kualitas remaja Jakarta Barat. Penurunan kualitas remaja dilihat dari permasalahan sosial keremajaan saat ini yang sarat akan kenakalan remaja seperti narkoba, pergaulan bebas, maraknya krisis identitas remaja dan adanya pengaruh ideologi radikal serta merosotnya nilai – nilai nasionalisme pelajar.<sup>15</sup> Khususnya remaja yang berada di lingkungan Jakarta Barat. Kenyataan yang sudah dijelaskan diperkuat dengan tercatatnya sepanjang tahun 2018-2019 sebanyak 122 pemuda berstatus pelajar terlibat dalam aksi kejahatan Jalanan di Jakarta Barat yang dinilai berkaitan dengan adanya konsumsi narkoba di kalangan remaja.<sup>16</sup> Selain itu, sepanjang tahun 2022 KPAI mencatat terdapat 54 orang remaja yang berhadapan dengan hukum, hal ini berkaitan dengan kasus yang mereka alami yaitu kepemilikan senjata tajam, pelaku penganiayaan, penyalahgunaan obat terlarang dan pelaku kejahatan pornografi.<sup>17</sup>

IPNU Jakarta Barat hadir sebagai sebuah wadah yang menghimpun para remaja agar terhindar dari kenakalan dengan fokus pada peningkatan kualitas dengan

---

<sup>15</sup> Ahmad Baedowi, dkk, 2022, *Prisma Pemikiran Pelajar Nahdlatul Ulama Modul Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: CV Multiartha Jatmika. Hlm. xii

<sup>16</sup> <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/14/122-remaja-di-jakarta-barat-terlibat-kejahatan-jalanan> diakses pada 17 Juli 2023

<sup>17</sup> <https://news.republika.co.id/berita/rqsjx330/kpai-catat-54-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-sepanjang-2022> diakses pada 6 Juli 2023

menanamkan prinsip moderasi dalam beragama dan bermasyarakat yang diimplementasikan pada empat agenda utama kaderisasi. *Pertama*, penguatan ideologi. Program yang dilakukan oleh IPNU digunakan untuk menginternalisasikan aqidah *aswaja* melalui kajian ilmiah dan aktivitas sehari-hari sebagai modal dasar dalam turut melestarikan ajaran *ahlusunnah wal jamaah an-nadliyah*.

Hal ini dilakukan karena maraknya ideologi yang mencoba menjauhkan dari kemapanan *aswaja* yang selama ini menjadi basis ideologi NU dalam beragama dan bernegara. Kedua, menumbuhkan kepekaan dan spirit sosial kebangsaan. Hal ini didasari karena banyaknya gerakan yang mengancam stabilitas kedaulatan bangsa. Ketiga, Skill organisasi dengan melakukan ekspansi dan pengembangan organisasi ke semua jenjang pendidikan dan Keempat, literasi digital. IPNU memiliki keharusan untuk menanggapi perubahan teknologi yang semakin berkembang terutama sosial media dan media elektronik.<sup>18</sup>

Perkembangan teknologi yang dijelaskan di poin keempat menjadi penting untuk disadari oleh remaja pada saat ini, tidak terkecuali para kader IPNU Jakarta Barat, Hal ini karena perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap penurunan moralitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Tranggono dkk. menunjukkan bahwa perkembangan teknologi di era globalisasi memberikan dampak terhadap penurunan moralitas remaja hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya berbagai tindakan seperti kekerasan, pelanggaran aturan, tawuran sikap tidak toleran, penyalahgunaan narkoba penggunaan bahasa yang kotor dan seks

---

<sup>18</sup> Eka Wahyudi, 2018, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pimpian Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Hlm. 33



bebas.<sup>19</sup> Ini menjadi tanggung jawab IPNU juga sebagai organisasi remaja untuk bisa mencegah dampak perkembangan teknologi yang membuat menurunnya moralitas remaja dengan cara melakukan gerakan sosial keagamaan.

Studi ini menarik untuk dilakukan karena mendeskripsikan IPNU Jakarta Barat sebagai salah satu bagian dari gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh NU dikalangan remaja yang memiliki ciri khas damai, toleran dan moderat. Berbanding terbalik dengan realitas remaja kota saat ini yang cenderung modern dan individual. Untuk itu, menjadi pertanyaan besar yang perlu dijawab apakah IPNU sebagai bagian dari gerakan sosial NU yang memiliki ciri khas moderat bisa menanamkan nilai nilai kedamaian toleransi dalam beragama di ranah remaja atau tidak. Sehingga penelitian yang dilakukan akan mengkaji tentang Gerakan Sosial Keagamaan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam Membangun Sifat Moderat Beragama di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Pimpinan Cabang IPNU Jakarta Barat).

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Lahirnya organisasi IPNU dilatarbelakangi oleh beberapa aspek. Pertama, aspek ideologis yaitu mayoritas penduduk Indonesia beragama islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah* sehingga untuk melestarikan paham tersebut diperlukan kader – kader penerus. Kedua, aspek pedagogis yaitu adanya keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara pelajar dan mahasiswa di lembaga pendidikan umum dan pelajar di pondok pesantren dan ketiga, aspek sosiologis yaitu adanya persamaan tujuan akan pentingnya suatu wadah pembinaan bagi generasi penerus para ulama dan penerus perjuangan bangsa. Dalam hal ini, IPNU sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NU

---

<sup>19</sup> Tranggono, 2023, Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja, *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927-1946. Hlm. 1945

dalam menegakkan kebenaran dan keadilan dengan pendekatan keagamaan dan kebangsaan menjadi garda terdepan dalam proses gerakan dilingkungan pelajar NU.<sup>20</sup>

Beberapa aspek yang sudah disebutkan, menjadi tanggung jawab seluruh cabang IPNU yang ada di Indonesia termasuk pimpinan cabang IPNU di Jakarta Barat. IPNU di Jakarta Barat memiliki fokus gerakan menghimpun para pelajar khususnya yang berada di Jakarta Barat. IPNU sebagai badan otonom dari NU memiliki tanggung jawab untuk meneruskan nilai – nilai keagamaan dan kebangsaan yang moderat di lingkungan remaja NU maupun remaja secara umum di masyarakat.

Gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh NU dalam dalam konteks IPNU Pimpinan Cabang Jakarta Barat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, kesenian hadroh, jelajah wisata religi, dan masih banyak lagi. Selain itu untuk mempersiapkan pelajar kelas 12 dalam menghadapi ujian perguruan tinggi negeri IPNU menyiapkan program seperti Bimbingan Masuk PTN, yaitu program pemberdayaan remaja melalui bimbingan belajar untuk pelajar yang memiliki semangat tinggi untuk masuk ke perguruan tinggi negeri tetapi kurang mampu dalam hal finansial.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja?
2. Bagaimana strategi gerakan sosial keagamaan IPNU dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja?

---

<sup>20</sup> <https://www.mediaipnu.or.id/2021/11/sejarah-ipnu-ippnu-sejak-19541955.html> diakses pada 16 Juni 2023 pukul 21.23

3. Bagaimana dampak gerakan sosial keagamaan yang dilakukan IPNU Jakarta Barat dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan Remaja?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menguraikan latar belakang gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja
2. Untuk menguraikan strategi gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak gerakan sosial keagamaan IPNU terhadap membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengetahuan dibidang ilmu sosiologi, terutama bidang sosiologi agama yang berkenaan dengan gerakan sosial keagamaan di lingkungan remaja yang dapat membangun sifat moderat beragama di kalangan Remaja

#### b. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat melengkapi dan dapat menjadi referensi literatur bagi fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta terutama program Studi Pendidikan Sosiologi.

#### c. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan contoh terkait dengan gerakan sosial keagamaan di Indonesia, terutama yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Nahdlatul

Ulama (IPNU) dalam mempertahankan nilai – nilai keagamaannya untuk membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian serupa berupa jurnal yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan referensi sepuluh buku, satu skripsi dan lima disertasi, dua belas jurnal nasional dan sebelas jurnal nasional yang akan diuraikan hasilnya masing masing. Studi – studi yang berkaitan mengenai gerakan sosial keagamaan akan dilihat dari beberapa aspek diantaranya: perkembangan gerakan keagamaan di Indonesia, ideologi dari gerakan keagamaan, mobilisasi sumber daya dalam gerakan keagamaan, dan program gerakan sosial keagamaan dalam membentuk sifat yang moderat

*Pertama*, terkait dengan **perkembangan gerakan sosial keagamaan di Indonesia**. Studi Wasito menjelaskan gerakan sosial modern masyarakat Islam di Indonesia dipelopori oleh tiga organisasi. Pertama Gerakan Serikat Islam yang dilatarbelakangi karena terjadinya kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan terutama dengan golongan Cina dan sikap superioritas orang – orang cina terhadap Indonesia.<sup>21</sup> Kedua Gerakan Muhammadiyah yang dipelopori KH Ahmad Dahlan yang fokus pada pendidikan modern yang memadukan pelajaran agama dan umum dan merintis gerakan perempuan Aisyiyah<sup>22</sup>. Ketiga Gerakan Nadlatul Ulama yang berusaha mengorganisir diri dan berjuang melestarikan ajaran Ideologi Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.<sup>23</sup> Studi Arifin melihat bahwa gerakan sosial keagamaan di indonesia marak

<sup>21</sup> Wasito, 2016, Gerakan Sosial Modern Masyarakat Islam di Indonesia, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2), 248-266, Hlm. 249

<sup>22</sup> *Ibid*, Hlm. 252

<sup>23</sup> *Ibid*, Hlm. 254

terjadi semenjak runtuhnya rezim orde baru, hal ini ditandai dengan semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar *arus utama* kelompok keagamaan dalam masyarakat Islam di Indonesia seperti Muhammadiyah dan NU. *Kedua* ditandai dengan munculnya partai politik keagamaan sebagai bentuk paralel dari heterogenitas pemikiran dan ideologi keagamaan masyarakat Islam.<sup>24</sup>

Studi Robin melihat bahwa gerakan sosial keagamaan di Indonesia khususnya yang dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama pada awalnya tidak bisa lepas dari pengaruh politik. Hal ini di didukung oleh banyaknya tokoh NU yang berkiprah di pemerintahan, puncaknya terjadi pada saat terpilihnya Abdurahman Wahid (gusdur) Sebagai Presiden RI ke 4.<sup>25</sup> Sedangkan Studi Halim melihat gerakan sosial keagamaan Nahdlatul ulama pada masa kebangkitan Nasional di latar belakang oleh dua hal, *Pertama* karena adanya penjajahan yang dilakukan oleh negara – negara eropa dan asia. Adanya penjajahan ini secara tidak langsung memberikan tanggung jawab kepada NU sebagai organisasi pergerakan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme untuk bebas dari penjajahan. *Kedua*, adanya pembaharuan teologi. Adanya pembaharuan teologi yang dilakukan oleh M Abduh di Mesir dan paham *wahabiyah* menimbulkan dampak bagi ulama, para ulama menentang pembaharuan teologi dan menentang cara beragama yang dianggap mengandung *tahayul bid'ah* dan *khurafat* dengan mendirikan organisasi NU.

Studi Saenong melihat gerakan sosial keagamaan yang dilakukan NU di Indonesia didukung oleh masyarakat islam Tradisionalis. NU secara tradisional memiliki anggota yang terdiri dari penduduk pedesaan dan santri dari pesantren di seluruh Indonesia.

---

<sup>24</sup> Syamsul Arifin, 2008, Agama Sebagai Instrumen Gerakan Sosial Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 8. Hlm. 39

<sup>25</sup> Robin Bush, 2009, *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, Hlm. 111

Mereka melestarikan dan terus melakukan praktik Islam yang disarankan oleh kyai setempat seperti ziarah, shalawat barzanji, maulid nabi, praktik inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari ritual masyarakat pedesaan.<sup>26</sup> Dari sisi peran, studi Saepuluh menjelaskan gerakan sosial keagamaan NU memiliki beberapa peran diantaranya; 1) NU hadir sebagai respon munculnya gerakan wahabi di Indonesia. 2) pada masa penjajahan Belanda dan Jepang NU menentang peraturan pemerintah penjajah yang dirasa tidak sejalan dengan ajaran umat muslim seperti ajaran seikerei pada masa penjajahan Jepang 3) Pada Agustus 1944 NU memprakarsai pembentukan kantor urusan agama tingkat menengah dan berpartisipasi dalam pembentukan piagam Jakarta. 4) Pada 16 September 1945 NU mengeluarkan resolusi Jihad. 5) pada periode 1960 – 1966 NU tampil sebagai kekuatan melawan komunisme dengan membentuk beberapa organisasi seperti Banser, Lesbumi, Pertanu.<sup>27</sup>

Studi Barton menjelaskan terdapat perbedaan dan kesamaan dari gerakan sosial yang ada di Turki dan Indonesia. dalam hal pemikiran Islam sama – sama berorientasi kepada islam yang progresif, toleran dan menerima pluralisme. Sedangkan dari sisi pendidikan terdapat perbedaan pendidikan antara gerakan Gulen dengan NU. Gulen dan Muhammadiyah cenderung menerapkan pendidikan yang sekuler sedangkan NU lebih tradisional dengan dominasi pada pelajaran yang bersifat keagamaan.<sup>28</sup> Dari riset – riset di atas terlihat bahwa perkembangan gerakan sosial keagamaan di Indonesia dilatarbelakangi karena berbagai macam faktor diantaranya adanya faktor politik, adanya

<sup>26</sup> Faried Saenong, 2021, Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam, *In Handbook of Islamic sects and movements* (pp. 129-150), Brill, Hlm. 135

<sup>27</sup> Saepulah, dkk, 2020, The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change, *International Journal of Islamic Khazanah*, 10(1), 27-33, Hlm. 32

<sup>28</sup> Greg Barton, 2014, The Gülen movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic thought, religious philanthropy and civil society in Turkey and Indonesia, *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287-301, Hlm. 288

penjajahan, dan ingin mempertahankan nilai nilai tertentu seperti ideologi *aswaja* dan pendidikan modern. Perbedaan rencana penelitian saya dengan beberapa riset diatas adalah hanya fokus terhadap gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh remaja melalui organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU).

*Kedua, terkait dengan aspek ideologi gerakan.* Studi yang dilakukan oleh William menjelaskan bahwa ideologi gerakan keagamaan diperlukan untuk membentuk basis alamiah bagi aktivitas gerakan sosial keagamaan, di dalamnya mencakup mengenai nilai – nilai Agama dan Budaya gerakan yang digunakan untuk meyakinkan orang bergerak dan berkomitmen untuk menjalankan gerakan.<sup>29</sup> Sejalan dengan Studi yang dilakukan oleh Oman, ideologi dalam gerakan sosial merupakan bentuk refleksi diri, hal ini berarti bahwa partisipan selalu mempertanyakan makna dari apa yang sedang dilakukan.<sup>30</sup>

Selain itu, terkait dengan aspek ideologi gerakan keagamaan yang dilakukan IPNU studi Syaifullah dan Ruchiyat menjelaskan proses kaderisasi organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) berpedoman pada paradigma Islam *ahhlusunnah wal jamaah*. Yakni dengan berlandaskan pada pemikiran akidah Imam Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Pada aspek ibadah/ nalar fiqh mengikuti salah satu dari empat imam yakni Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafi'I dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Adapun corak sufistik, mengikuti pola yang disusun oleh Imam Al-Ghazali, Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Asy-Syadili. Paradigma ini menjadi corak kaderisasi IPNU karena

---

<sup>29</sup> Rhys Williams, 2003, Religious social movements in the public sphere: organization, ideology, and activism. *Handbook of the Sociology of Religion*, Hlm. 315

<sup>30</sup> Oman Sukmana, 2016, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing. Hlm. 138

sifatnya yang opsional, tidak rigid dan kaku harus mengikuti imam ini dan itu. Paradigma keislaman di atas akan membentuk karakter yang toleran, terbuka terhadap perbedaan<sup>31</sup>

Selain itu, IPNU juga memiliki lima dasar prinsip dalam bertindak yaitu *Al-Shidqu, Al-Amanah, Al adalah, Al Ta'awun*, dan Istiqamah. Serta landasan dalam berorganisasi sebagai perekat gerakan yang terdiri dari *ukhhuwwah Nahdliyyah, ukhhuwwah Islamiyah, ukhhuwwah Wathaniyyah, ukhhuwwah Basyariyyah*.<sup>32</sup> Dari riset – riset tersebut diambil kesimpulan bahwa ideologi dalam gerakan sosial keagamaan didasari oleh nilai – nilai dari agamanya tertentu, nilai – nilai inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan gerakan. Perbedaan riset sebelumnya dengan rencana penelitian saya adalah tidak hanya fokus pada aspek ideologi yang digunakan tetapi bagaimana strategi dan juga dampak dari gerakan yang dilakukan.

Ketiga, terkait dengan **mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial keagamaan**. Salah satu teori untuk menganalisis gerakan sosial keagamaan adalah teori mobilisasi sumber daya. Studi Inger menjelaskan teori ini mengalihkan fokus dari keadaan mental para peserta gerakan ke dalam meningkatkan kemampuan para peserta dalam memanfaatkan sumber daya yang relevan seperti uang, jaringan sosial, jaringan komunikasi, dan akses media untuk mencapai tujuan gerakan.<sup>33</sup> Sedangkan studi Oman menjelaskan terdapat lima jenis sumber daya dalam gerakan sosial keagamaan yaitu 1) sumber daya moral meliputi legitimasi, dukungan solidaritas, simpati dari tokoh terkenal. 2) sumber daya kultural berupa pengetahuan khusus yang telah dikenal secara luas 3) sumber daya organisasi – sosial, meliputi organisasi yang disengaja dan organisasi

---

<sup>31</sup> Eka Wahyudi, 2018, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Hlm. 42

<sup>32</sup> *Ibid*, Hlm. 43

<sup>33</sup> Inger Furseth, 2006, *An Introduction to the Sociology of Religion: classical and contemporary perspectives*. Burlington, USA: Ashgate Publishing Limited, Hlm. 143



sepadan 4) sumber daya manusia meliputi tenaga kerja, pengamanan, keterampilan, dan keahlian 5) sumber daya material meliputi moneter, ruang kantor, peralatan dan perbekalan.<sup>34</sup>

Studi Abdul mengenai teori struktur mobilisasi sumber daya mengungkapkan bahwa struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan melebur dalam aksi kolektif termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. dalam konteks ini unit unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi tenaga suka rela, unit unit tempat bekerja dan elemen – elemen negara menjadi lokasi sosial bagi struktur mobilisasi.<sup>35</sup> Hal ini sejalan dengan studi J. Craig yang mengatakan bahwa teori mobilisasi sumber daya fokus terhadap hubungan antara kepentingan kolektif dan penyatuan sumber daya. Berdasarkan riset terdahulu disimpulkan bahwa gerakan sosial keagamaan bisa dilakukan dengan memobilisasi sumber daya yang ada meliputi materi seperti uang, manusia dan non materi seperti nilai kultural yang ada dalam organisasi gerakan tertentu.<sup>36</sup> Perbedaan studi terdahulu dari rencana penelitian saya adalah tidak hanya fokus pada mobilisasi sumber daya yang dilakukan tetapi fokus juga terhadap implikasi terhadap mobilisasi yang dilakukan.

Keempat, terkait dengan **program gerakan sosial keagamaan**. Studi Najib tentang gerakan Pemuda Ansor yang melakukan gerakan sosial keagamaan dengan melakukan berbagai program seperti; menjadikan media sosial untuk berdakwah, program kewirausahaan melalui seminar, bazar dan pelatihan di kalangan kader GP

---

<sup>34</sup> Oman Sukmana, *Op. cit.*, Hlm. 194

<sup>35</sup> Abdul Wahib, 2013, *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 38

<sup>36</sup> J. Craig Jenkins, 1983, Resource mobilization theory and the study of social movements, *Annual review of sociology*, 9(1), 527-553, Hlm. 549

Ansor, dan program Rijalul Ansor.<sup>37</sup> Sedangkan dalam studi Dewi tentang program gerakan sosial yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al - Muminat melalui pendidikan islam dan bidang sosial, dalam bidang pendidikan islam meliputi; mendirikan Taman Pendidikan Alquran, Baca Tulis Al-Quran, sedangkan dalam bidang sosial meliputi; Dakwah dan Tablig Akbar.<sup>38</sup> Selain itu, Studi Marzuki gerakan sosial keagamaan dilakukan oleh pondok Pesantren di Bengkulu melalui gotong royong, santunan kepada masyarakat, melaksanakan sunatan massal, dan pengajian serta beberapa gerakan akhlakul karimah yang dilakukan seperti berpakaian muslim yang rapi dan bersih, membantu orang yang kesulitan, berkata sopan santun rajin mengajak masyarakat pergi ke masjid, mengikuti pengajian.<sup>39</sup>

Studi Thohir gerakan sosial keagamaan di kalangan anak muda Samarinda dilakukan melalui dakwah dengan tipe gerakan dakwah yang merupakan sintesis dari gerakan budaya populer, Gerakan dakwah yang bersifat individual dan gerakan dakwah sebagai manifestasi dari konsep *amar ma'ruf nahi mungkar*.<sup>40</sup> Sedangkan dalam Studi Khoirunnisa dan Syamsuri mengenai gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh IPNU/IPPNU melalui Pendidikan Nilai Agama Islam dengan menerapkan Mahzhab Syafi'i dan juga kegiatan seperti pengajian, maulid nabi, isra miraj, yasin dan sholawat,

<sup>37</sup> Ainun Najib, 2018, *Peran Gerakan pemuda (GP) Ansor dalam deradikalisasi keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*, Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, Hlm. 103

<sup>38</sup> Dewi Azharia, 2018, *Majelis Taklim al-Mu'minat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*, Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prodi Pendidikan Agama Islam, Hlm. 107

<sup>39</sup> Marzuki, 2022, *Pengaruh Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Akhlakul Karimah Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar*, Disertasi Universitas Islam Negeri Bengkulu, Program Doktor PAI, Hlm. 204

<sup>40</sup> M. Tahir, 2018, *Dakwah Islam Di Kalangan Anak Muda Di Kota Samarinda: Sebuah Eksplorasi Awal*, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 227-252, Hlm. 237

selain itu dalam melakukan aktivitas gerakannya dilandasi dengan keikhlasan, kekeluargaan dan amanah.<sup>41</sup>

Kelima, **terkait dengan menumbuhkan sifat moderat beragama.** Studi Khamim melihat bahwa organisasi NU dan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam menumbuhkan sifat moderat. Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Sementara Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi keislaman telah memberikan inspirasi bagi sebagian besar umat Islam di tanah air untuk menjalankan misi Islam sebagai agama yang mengedepankan toleransi dan moderatisme dalam pemahaman keagamaan.<sup>42</sup> sedangkan dalam studi Zainun NU dan Muhammadiyah terus menampilkan islam yang damai, Islam yang wasathiyah dan ramah, yang dapat menjadi penengah di antara arus kiri dan kanan model keberagaman Islam di Indonesia. Keduanya mampu untuk menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif, humanis dan toleran<sup>43</sup>

Secara singkat, gambaran penelitian yang digambarkan terkait dengan penelitian skripsi ini dilihat dari bagan tinjauan literatur sejenis yang mengelompokkan temuan gerakan sosial keagamaan, seperti temuan mengenai perkembangan gerakan sosial keagamaan di Indonesia, ideologi dalam gerakan sosial keagamaan, bagaimana memobilisasi yang dilakukan dalam gerakan sosial keagamaan, program apa yang dilakukan untuk menumbuhkan keberagaman yang moderat

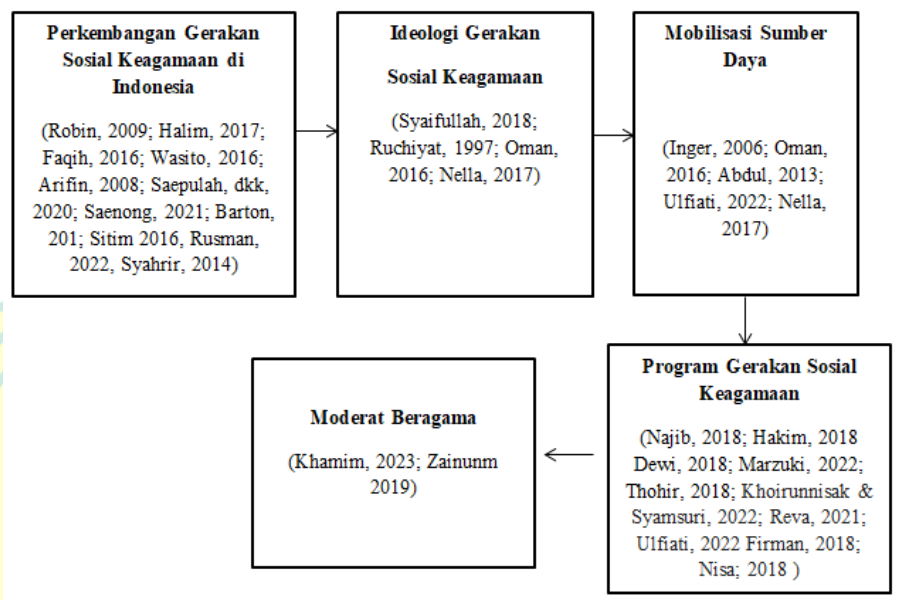
---

<sup>41</sup> Anis Khoirunnisak, 2022, Education of Islamic Religious Values through The Nahdlatul Ulama Student Association Organization Group, *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 6(1), 80-91, Hlm 88

<sup>42</sup> M. Khamim, 2023, Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu: Potret Islam Moderat Indonesia. *El-Hekam*, 7(1), 17-27. Hlm. 25

<sup>43</sup> Zainun Wafiqatun, 2019, Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Li' alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 4(2). 91-106, Hlm. 104

### Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Analisis teori yang digunakan peneliti menggunakan teori gerakan sosial John Lofland yang menekankan aspek yang dimiliki secara utuh dalam gerakan yaitu, aspek ideologi gerakan, aspek organisasi gerakan, sebab – sebab timbulnya gerakan, keikutsertaan, strategi dan pengaruh gerakan. Sehingga menjadi pembeda dari studi- studi gerakan sosial dikalangan remaja yang hanya membahas beberapa aspek saja.

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 IPNU Sebagai Bagian dari Gerakan Sosial Keagamaan NU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) merupakan bagian dari gerakan sosial berbasis Agama dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk mengokohkan ajaran islam sekaligus menyebarkan, dan mengadakan pendidikan ajaran Islam, mengembangkan kemampuan pelajar yang berpaham *ahlussunnah wal jamaah* di

Institusi pendidikan yang ada.<sup>44</sup> Kajian sosiologis memandang agama sebagai sebuah gerakan sosial yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga masyarakat keseluruhan.<sup>45</sup> Secara sosiologis, NU termasuk kedalam organisasi gerakan sosial keagamaan karena melakukan pengorganisasian berdasarkan nilai – nilai keagamaan.

John Lofland di dalam bukunya yang berjudul *Social Movement Organizations: Guide to Research on Insurgent Realities* menjelaskan bahwa organisasi gerakan sosial adalah kelompok individu yang mengemukakan klaim idealistik dan moralistik tentang bagaimana kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat seharusnya diatur, klaim tersebut berkaitan dengan hal hal yang sifatnya realistik, masuk akal dan moral. Substansi dari pengertian ini adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok individu berusaha untuk menjelaskan apa itu kehidupan manusia dan bagaimana seharusnya dijalani.<sup>46</sup> John Lofland menambahkan gerakan sosial terdiri dari Lahirnya organisasi kekerasan atau protes baru dengan semangat muda yang dibentuk secara independen, bertambahnya jumlah dan peserta secara cepat, kebangkitan opini massa, semua yang ditunjukkan kepada oknum lembaga sentral dan sebagai bentuk usaha untuk melahirkan perubahan pada struktur makro atau mikro dari lembaga lembaga sentral.<sup>47</sup>

Untuk memahami suatu gerakan sosial diperlukan beberapa bagian yang harus dimiliki oleh gerakan. Terdapat enam bagian menurut John Lofland. Pertama, bagian kepercayaan gerakan. Bagian ini berisi makna yang dianggap benar, dimana makna ini digunakan sebagai penggerak untuk menentang realita. Makna ini biasanya berisi

---

<sup>44</sup> Asrorun Niam, 2003, *Kaum muda NU dalam lintas sejarah: 50 tahun pergulatan dan kiprah IPNU dalam mengabdikan ibu pertiwi*, Jakarta: eLSAS, Hlm. 6

<sup>45</sup> John Saliba, 2003, *Understanding new religious movements*, Lanham: Rowman Altamira, Hlm. 127

<sup>46</sup> John Lofland, 2017, *Social movement organizations: Guide to research on insurgent realities*. Routledge. Hlm. 26

<sup>47</sup> John Lofland, 2003, *Protes: Studi Tentang Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*, Terjemahan, Yogyakarta: Insist Pers. Hlm. 25

doktrin, ideologi, pandangan hidup, harapan kerangka berfikir dan wawasan. Subtansi kepercayaan gerakan dalam hal ini banyak berbicara tentang konteks sosial dimana kepercayaan itu hidup, daripada subtansi atau karakter gerakan karena aliran manistream selalu berada dalam konteks sosial tertentu.<sup>48</sup>

IPNU Jakarta Barat menganut sistem kepercayaan sesuai dengan organisasi NU yaitu ideologi Islam *Ahlusunnah Waljamaah (aswaja)* sebagai pedoman dalam melakukan gerakan. Kepercayaan ini memiliki prinsip-prinsip dasar diantaranya *tawashut* dan tidak mengedepankan nilai keadilan dan kejujuran ditengah masyarakat dan menjauhi sikap berlebihan.<sup>49</sup> *Tasamuh*, toleransi terhadap perbedaan, *Tawazun* seimbang dalam menjalin hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan *amar maaruf nahi munkar* yaitu memiliki kecenderungan untuk melaksanakan usaha perbaikan serta mencegah terjadinya kerusakan.<sup>50</sup> Untuk itu IPNU memiliki peran untuk melestarikan ideologi ini di kalangan remaja selain itu terdapat nilai Triologi gerakan yang dipegang oleh IPNU yaitu Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

Kedua, aspek organisasi gerakan. Salah satu yang upaya efektif untuk mencapai tujuan dari gerakan adalah dengan melakukan pelembagaan dengan membentuk sebuah organisasi. Diperlukan organisasi untuk menggerakkan orang-orang yang memiliki kepercayaan yang sama, agar mereka mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan gerakan, dalam organisasi kemudian terdapat struktur, keanggotaan visi misi dari gerakan.

---

<sup>48</sup> John Lofland, *Op.cit*, Hlm. 222

<sup>49</sup> Eka Wahyudi, 2018, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Jakarta:Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Hlm. 61

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm. 61

Selain itu, organisasi juga memerlukan aspek materi seperti keuangan untuk menopang kegiatan gerakan untuk mencapai tujuan.<sup>51</sup>

IPNU adalah sebuah organisasi gerakan Pelajar yang memiliki struktur sama dengan induknya yakni dari pimpinan tingkat nasional sampai tingkat daerah. Struktur tertinggi yaitu Pimpinan Pusat (PP), Kemudian Pimpinan Wilayah (PW) ditingkat Provinsi, Pimpinan Cabang (PC) ditingkat kabupaten, Pimpinan Anak Cabang (PAC) ditingkat kecamatan dan Pimpinan Ranting (PR) ditingkat desa. Adanya pengorganisasi bertingkat memudahkan IPNU dalam melakukan gerakan, kemudahan tersebut diantaranya dalam hal kaderisasi terdapat kaderisasi berjenjang yang sistematis, dan memudahkan terjadinya pertukaran kader dari tiap wilayah.

Ketiga, sebab timbulnya gerakan. Diketahui bahwa sebagian besar gerakan sosial ada lahir karena tradisi atau budaya yang mempunyai sistem kepercayaan dan doktrin, doktrin inilah yang kemudian mendorong mereka untuk bergerak mencapai tujuan gerakan. Tetapi harus dipahami bahwa ada juga gerakan sosial islam yang bergerak karena motif ekonomi untuk mencari keuntungan dari gerakan yang tilakukan dan tidak memiliki doktrin yang jelas, umumnya gerakan sosial seperti ini mudah terpengaruh dan tidak memiliki pendirian yang jelas.<sup>52</sup> Diketahui bahwa sebab timbulnya gerakan IPNU adalah IPNU sebagai poros kaderisasi awal di ranah NU. kaderisasi ini diperlukan untuk menjaga tradisi dan menyiapkan regenerasi kepemimpinan NU di masa yang akan datang

Keempat, keikutsertaan. Setiap gerakan sosial perlu adanya peserta dalam gerakan. hal ini dapat dibagi berdasarkan intensitasnya mengikuti organisasi, mulai dari yang paling lemah sampai paling kuat, juga bisa dilihat dari kekuatan anggota terhadap

---

<sup>51</sup> *Ibid*, Hlm. 223

<sup>52</sup> Syarifuddin Jurdi, 2013, Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan, *Jurnal Politik Profetik*, 1(1), Hlm. 16

pemahaman arah dan tujuan gerakan.<sup>53</sup> IPNU Jakarta Barat memiliki anggota yang tersebar di berbagai kecamatan di Jakarta Barat diantaranya IPNU Grogol Petamburan, Kembangan, Cengkareng, Kebon Jeruk, Palmerah, dan Kalideres masing masing cabang memiliki peran penting untuk mengajak pelajar disekitar daerahnya untuk menjalankan tujuan dari gerakan melalui strategi dan berbagai kegiatannya dibawah pimpinan Cabang Jakarta Barat.

Kelima, strategi gerakan. setiap gerakan memiliki sasaran gerakan yang bersifat jangka pendek, menengah dan panjang. Strategi ini dapat dilihat dari motif gerakan apakah bersifat politik atau, non politik.<sup>54</sup> IPNU Jakarta memiliki strategi gerakan sosial keagamaannya dengan mengadakan tiga jenis program kerja. *Pertama*, program yang bersifat pengkaderan dengan menanamkan nilai nilai Ideologi *Islam Ahlussunah wal Jamaah* seperti MAKESTA dan LAKMUD. *Kedua* program yang sifatnya ritual keagamaan dengan menanamkan amaliah ke – NUan seperti ziarah kubur, pengajian rutin dan perayaan hari besar islam (PHBI). *Ketiga*, program yang mengembangkan keterampilan remaja seperti pelatihan seni musik hadroh, bimbingan masuk perguruan tinggi negeri, *Podcast* suara pelajar, *Student Debat Competition*, dan angkringan Pelajar Jakarta (Perjaka).

Keenam, impikasi gerakan. Gerakan yang punya agenda jelas tentu akan berhasil merekrut anggotanya, setiap gerakan sosial memberikan pengaruh anggota dan jika agendanya diperjuangkan untuk kepentingan umum, maka pengikutnya semakin banyak dan efek yang dihasilkan semakin besar.<sup>55</sup> Gerakan IPNU Jakarta Barat dapat membentuk islam yang moderat prinsip *aswaja* yang diterapkan ke dalam kehidupan

---

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm. 16

<sup>54</sup> *Ibid*, Hlm. 16

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 16



sehari – hari remaja seperti *tawassut* dengan sikap tengah tengah *Tawadzun* seimbang. *Tasamuh* dengan menghargai antar sesama yang berbeda suku, ras dan agama. *Itidal* dengan tidak membeda-bedakan antara anggota yang baru dan anggota yang lama serata menerapkan prinsip *amar maruf nahi munkar* dengan mengajak ke hal hal yang baik ketika ada sebuah permasalahan.

### 1.6.2 Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama

Corak Islam Indonesia menampilkan islam yang rileks, tidak riqid dan cair tetapi juga tidak menghilangkan tradisi islam. Indonesia juga memiliki corak kehidupan kultural yang terbuka terhadap pengaruh asing yang diterima secara mudah.<sup>56</sup> Islam yang dianut oleh madzhab Islam yang empat (madzāhib al-arba'ah) adalah yang paling populer di Indonesia. Jika dibandingkan dengan Islam yang tidak bermadzhab, pola Islam yang mengikuti madzhab mana pun akan lebih toleran. Secara umum, orang Islam yang menganut madzhab tersebut beragama dengan cara yang lebih santai, toleran, dan tidak reaktif dibandingkan dengan orang-orang Islam yang beragama dengan cara yang lebih puritan, atau wahabi.<sup>57</sup>

Organisasi Islam yang mengikuti *madzhab* direpresentasikan oleh organisasi NU, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Nahdlatul Wathon dan lain sebagainya. Organisasi tersebut juga berjasa dalam pembentukan moderasi beragama di Indonesia. Perkembangan moderasi beragama di kalangan NU tidak bisa di lepaskan dari peran K.H. Hasyim Asy'ari yang memahami Islam dengan prinsip *Ahlussunnah Wal Jamaah an-Nahdliyah*.

<sup>56</sup> Moh Ashif, 2022, Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU), *Al-Fikra: Jurnal ilmiah Keislaman*, Vol. 21. No.1, Hlm 12

<sup>57</sup> *Ibid*, Hlm 13

Moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlunnah waljamaah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlunnah waljamaah.<sup>58</sup>

Paham *aswaja* dijelaskan di ranah NU tidak bisa lepas dari sumbangsih K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *risalah Ahlunnah Wal Jamaah* bahwa pondasi moderasi Islam ala NU dibangun berdasarkan beberapa hal. *Pertama*, dalam hal akidah yaitu merujuk kepada al- imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi. Hal itu disebabkan karena persoalan akidah ini tidak mudah karena kalau tidak hati-hati bisa terjebak kepada ekstremisme seperti paham *takfiri* atau mudah mengkafirkan<sup>59</sup>

Kedua, moderasi dalam fiqih, karena ibadah dari sisi konten merupakan amalan-amalan menjadi domain fiqih dengan kaidah *al-fiqh al-fahmu fahman tāmman*, yaitu memahami Fiqih secara menyeluruh atau komprehensif. Sebagaimana di Indonesia sebagian besar menganut *madzhab* Imam Syafi'i terutama warga *nahdliyin*. *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari dalam kitab *Risalah Ahlunnah Wal Jamaah* konsep berfiqih NU merujuk kepada Imam Syafi'i atau jika tidak bisa taklid kepada yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal sehingga tidak terpaku mutlak pada ajaran Imam Syafi'i.<sup>60</sup> Ketiga, adalah moderasi dalam spiritual yaitu dalam tasawuf NU merujuk kepada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Dalam kitab

<sup>58</sup> *Ibid*, Hlm. 13

<sup>59</sup> *Ibid*, Hlm 13

<sup>60</sup> *Ibid*, Hlm 14

*Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah* menjelaskan tentang praktek tasawuf yang tidak bertentangan dengan syariat<sup>61</sup>

Gerakan moderasi beragama di tubuh NU terintegrasi dalam beberapa hal yakni dengan penerimaan salah satu empat *madzhab*, mengikuti pemikiran Akidah *asy'ariyah*, finalisasi pola hubungan antara keislaman dan kebangsaan, serta pembiasaan dialog antar agama. Selain itu nilai moderasi NU terwujud dalam sikap *tasāmuh*, *tawasuth*, *tawāzun* dan sinergi trilogi *ukhuwah* (Islamiyah, Insaniyah, *Wathaniyah*). Dengan tradisi yang moderat, NU sangat berperan dalam merawat kemajemukan bangsa Indonesia.

### **1.6.3 Mobilisasi Sumber Daya dalam Upaya Membangun Sifat Moderat Beragama di Kalangan Remaja**

IPNU yang merupakan bagian dari gerakan sosial keagamaan NU dalam menjalankan gerakan sosial keagamaan melakukan mobilisasi Sumber daya. IPNU adalah sebuah organisasi yang memanfaatkan anggota pelajar sebagai sumber daya utama untuk mensyiarkan dan mempertahankan ajaran *ahlussunnah wal jamaah (aswaja)* kedalam lingkup internal yaitu sesama anggota dan sebagai bentuk kaderisasi guna mempersiapkan pemimpin – pemimpin organisasi NU di masa depan dan eksternal menyebarkan ideologi *aswaja* kemasyarakat luas.

Selain sumber daya pelajar, sebagai organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama, IPNU memiliki sumber daya jaringan luas yang mencakup secara nasional dengan membentuk struktur dari tingkat pusat sampai tingkat komisariat sebagai berikut; tingkat pusat disebut dengan Pimpinan Pusat (PP) ditingkat nasional yang berkedudukan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, Hlm 22

di Ibu kota Negara yaitu Jakarta, Pimpinan Wilayah (PW) di tingkat provinsi yang berkedudukan di ibu kota, Pimpinan Cabang (PC) ditingkat kabupaten dan berkedudukan di ibu kota kabupaten, Pimpinan anak Cabang (PAC) tingkat kepemimpinan yang berkedudukan di kecamatan, Pimpinan Ranting (PR) tingkat kepemimpinan yang berkedudukan di desa dan Pimpinan Komisariat (PK) yang berkedudukan di sekolah/madrasah yang dibina oleh lembaga pendidikan Maarif NU.

Mc Adam, McCarthy dan Zald dalam Abdul Wahab menjelaskan struktur mobilisasi sebagai sebuah sarana bersama baik dalam lembaga formal dan juga informal. Melalui sarana tersebut anggota bisa memobilisasi sumberdaya yang tersedia dan bergabung dalam aksi bersama.<sup>62</sup> Mc Carthy menjelaskan struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial.<sup>63</sup> Terdapat lima sumber daya yang dimaksud. Pertama, sumber daya material. Sumberdaya material berupa uang, properti, ruang kantor dan peralatan yang dimiliki oleh organisasi gerakan. Kedua, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja, keterampilan, keahlian, pengalaman, dan kepemimpinan.

Ketiga, sumber daya sosial – organisasi berupa jaringan, ikatan sosial, kelompok afinitas, koalisi dari gerakan sosial. Keempat, sumber daya budaya. Seperti simbol, nilai, kepercayaan, dan identitas norma yang diterima dari sekelompok orang dalam kehidupan

---

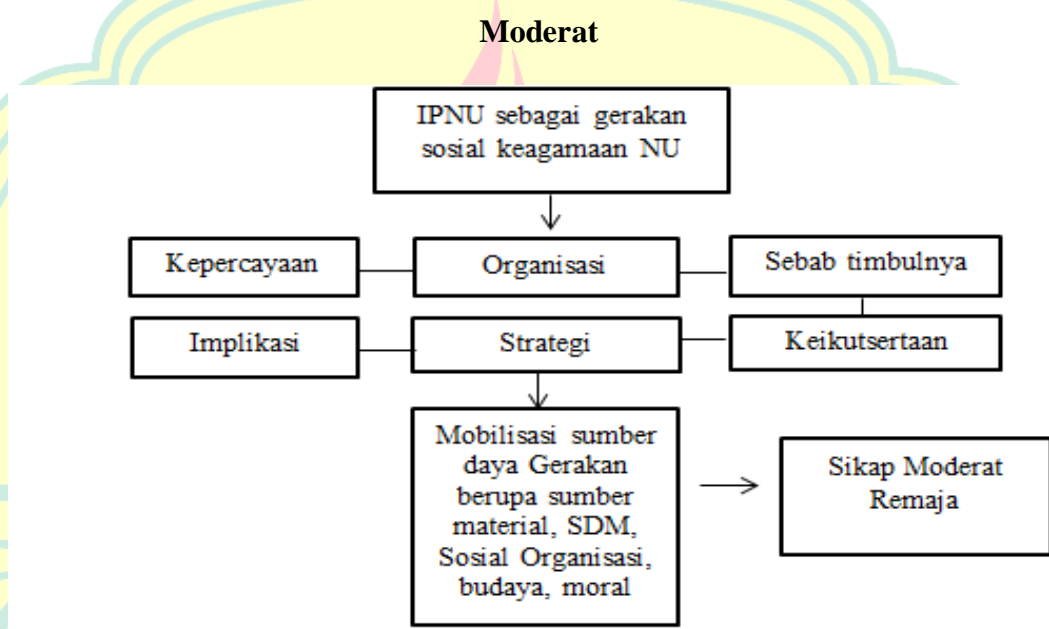
<sup>62</sup> Abdul Wahib, *Op.cit*, Hlm. 38

<sup>63</sup> *Ibid*, Hlm. 38

sehari – hari. Kelima, sumber daya moral yang berupa legitimasi, dukungan integritas, solidaritas, simpatik, dan selebriti dari gerakan sosial.<sup>64</sup>

## 1.7 Hubungan Antar Konsep

**Skema 1.2 IPNU Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan NU dalam Membangun Sikap**



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan skema di atas, peneliti melihat hubungan mengenai IPNU sebagai bagian dari gerakan sosial keagamaan NU dalam membangun keberagaman yang moderat dikalangan remaja harus memiliki berbagai aspek gerakan seperti kepercayaan, sebab timbulnya gerakan, keikutsertaan, organisasi, strategi dan implikasi gerakan untuk mencapai tujuan dari gerakan. Disisi lain, untuk memaksimalkan gerakannya IPNU perlu melakukan mobilisasi sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan gerakan

<sup>64</sup> Bob Edwards, 2013, Resource mobilization theory, *The Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*, 2nd Edition. Hlm. 7

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mencari tahu kehidupan yang nyata terkait dengan kasus tertentu melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam melibatkan berbagai tambahan informasi dan melaporkan penjelasan kasus dan tema sebuah kasus.<sup>65</sup>

### 1.8.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti yang akan menjadi sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta dilapangan. Subjek Penelitian dilihat sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian serta subyek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 14 orang yakni 1 orang ketua IPNU Jakarta Barat, 1 wakil ketua, 1 sekretaris, 1 bendahara, 3 anggota IPNU Sebagai informan kunci, 3 Orang tua anggota IPNU, 1 ketua Majelis Alumni (MA) IPNU DKI sebagai informan tambahan, 1 ketua Pimpinan Wilayah (PW) IPNU DKI dan 1 ketua PCNU sebagai triangulasi data sebagai berikut :

---

<sup>65</sup> John W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 26

Tabel 1.1 Subyek Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	Ketua dan Wakil Ketua IPNU Jakarta Barat	2	Sejarah, profil, ideologi, program kerja
2.	Sekretaris	1	Sejarah, profil, ideologi, program kerja, teknis pelaksanaan gerakan
3.	Bendahara	1	Sumber dana, alokasi pendanaan
4.	Pembina IPNU Jakarta Barat	1	Sejarah, profil, ideologi, program kerja
5.	Anggota IPNU	3	Kegiatan rutin, dampak mengikuti gerakan, tanggapan keluarga
6.	Orang tua Anggota (informan tambahan)	3	Respon terhadap gerakan, implikasi.
7.	Ketua PW IPNU DKI Jakarta	1	Validasi terhadap sebab dan dampak gerakan
8.	Ketua MA IPNU DKI Jakarta	1	Validasi terhadap sebab dan dampak gerakan
9.	Ketua PCNU Jakarta Barat (Triangulasi)	1	Triangulasi data
	<b>TOTAL</b>	<b>14</b>	

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2023)

### 1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan sejak Juli – November 2023. Alasan peneliti memilih daerah tersebut karena ibu kota menjadi salah satu tempat informasi menyebar dengan sangat cepat dalam proses sosialisasi gerakan, selain itu kurangnya eksistensi NU di kalangan remaja perkotaan menjadi tantangan tersendiri bagi IPNU Jakarta Barat untuk melakukan gerakan sosial keagamaan. IPNU Jakarta Barat juga memiliki ciri khas program yang tidak dimiliki oleh IPNU lain di wilayah Jakarta yaitu adanya Program Intensif Sukses Seleksi Nasional Berbasis Tes (PIS

SNBT) yang merupakan program bimbingan persiapan memasuki perguruan tinggi negeri.

#### **1.8.4 Peran Peneliti**

Peneliti memiliki peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu anggota IPNU Jakarta Barat. Peneliti mendapatkan data dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan informan dipandu dengan pedoman wawancara yang sudah disusun. Peneliti mencoba mendapatkan informasi terkait dengan gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat dan dampaknya terhadap Remaja. Peneliti juga menjabarkan temuan dalam bentuk dokumentasi gerakan, visual dan tulisan lapangan selama berada di tempat penelitian.

#### **1.9 Teknik Pengumpulan Data**

Studi penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari informasi sebanyak banyaknya dan mengetahui keterangan dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari kasus atau masalah sosial tertentu.<sup>66</sup> Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk merasakan dan menjalankan sendiri penelitiannya di lapangan dan merasakan menjadi tangan pertama yang langsung mengalami studinya di lapangan.

Penelitian kualitatif tidak sekadar membantu peneliti memahami konteks dan berbagai perspektif dari berbagai subjek yang diteliti, tetapi juga agar mereka yang diteliti menjadi lebih terbiasa dan tidak canggung dengan keberadaan peneliti ditengah-

---

<sup>66</sup> John W Creswell, *Op.cit*, Hlm. 4



tengah mereka sehingga pengamatan menjadi maksimal.<sup>67</sup> Dengan demikian, maka cara mengumpulkan data yang digunakan peneliti dalam studi ini adalah sebagai berikut:

### **1.9.1 Observasi**

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melakukan turun lapangan untuk melihat kegiatan gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat seperti pengajian dan proses pengkaderan anggota serta dampak yang diberikan terhadap religiusitas remaja yang bergabung di dalamnya. Observasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung peneliti terhadap penelitian yang dilakukan.

### **1.9.2 Wawancara**

Penelitian melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara langsung dengan informan, hal ini dimaksudkan supaya peneliti mendapatkan informasi data yang diinginkan secara spesifik dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara terkait dengan latar belakang, strategi dan bentuk program kegiatan gerakan sosial keagamaan IPNU yang diharapkan mampu membawa dampak dalam membangun sifat moderat.

### **1.9.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang meliputi catatan, gambar - gambar dan dokumen arsip yang berhubungan dengan kejadian terkait. Peneliti melakukan teknik pengambilan gambar secara langsung dilapangan dan mendapatkan dokumen pengurus IPNU baik dalam bentuk gambar tertulis. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang berguna untuk mendukung penelitian. Studi kepustakaan yang

---

<sup>67</sup> *Ibid*

dilakukan peneliti melalui, buku cetak dan digital, jurnal internasional dan nasional disertasi dan tesis sejenis.

#### **1.9.4 Trianguilasi Data**

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan mewawancarai informan lain yang sesuai dan konsisten atau tidaknya dengan kenyataan, sehingga melalui triangulasi data ini akan mengungkapkan hasil temuan lebih beragam dan diuji kebenarannya melalui data. Penelitian ini melakukan triangulasi data dengan mewawancarai ketua NU Jakarta Barat dan pimpinan wilayah IPNU DKI Jakarta dengan tujuan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci yaitu anggota dari IPNU dengan data yang didapatkan dari informan lainnya valid

#### **1.10 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan lagi kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisa dan BAB V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep.

**BAB I**, Pada sub bab ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian yang melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama. Latar belakang ini menjelaskan perkembangan gerakan sosial keagamaan yang berkembang pesat di Indonesia yang masing – masing dari gerakan memiliki ciri khas dan targetnya. Peneliti juga mendeskripsikan permasalahan penelitian yang berusaha memfokuskan fenomena yang diteliti dan menuangkanya kepada tiga rumusan permasalahan. Tujuan penelitian juga dipaparkan dalam penelitan ini untuk mempertegas penelitian. Selanjutnya, tinjauan

penelitian sejenis turut dipaparkan sebagai literatur pendukung penelitian ini. Kemudian, kerangka konseptual sebagai pokok analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir dilanjutkan dengan metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II**, Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai konteks sosial gerakan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Pembahasan tersebut akan dibagi ke beberapa sub bab yang berisi sejarah singkat IPNU, IPNU sebagai bagian dari Gerakan Sosial Keagamaan NU, kemunculan IPNU di Jakarta Barat, deskripsi lokasi IPNU di Jakarta Barat, profil IPNU Jakarta Barat yang di dalamnya terdapat visi misi, struktur keanggotaan, trilogi gerakan, struktur cabang organisasi IPNU di Jakarta Barat, landasan ideologi, landasan bertindak, dan landasan berorganisasi. Selain itu, peneliti juga menjelaskan kegiatan yang dilakukan dan juga profil dari informan yang dijadikan subyek penelitian.

**BAB III**, Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai strategi gerakan sosial keagamaan IPNU. Pembahasan tersebut akan di bagi menjadi delapan sub bab pertama membahas strategi perekrutan anggota meliputi alur prekrutan, sub bab ke dua membahas strategi gerakan melalui program kerja pengakderan meliputi program MAKESTA, dan LAKMUD, sub bab ke tiga membahas strategi gerakan melalui kegiatan ritual keagamaan meliputi pengajian rutin, Jelajah wisata religi ziarah kubur dan PHBI, sub bab ke empat menjelaskan strategi gerakan melalui kegiatan pengembangan remaja meliputi, program PIS- SNBT, Pelatihan seni musik hadroh, *Mini Camp Graphic Design*, *Podcast Suara Pelajar*, *Student Debat Competition*, Angkringan Pelajar Jakarta IPNU, sub bab kelima menjelaskan sumber keuangan, sub bab keenam jaringan sosial, sub bab ke tujuh

menjelaskan respon orang tua, dan terakhir membahas mengenai dampak gerakan sosial terhadap religiusitas Remaja

**BAB IV**, pada bab ini akan menjelaskan mengenai konseptualisasi penemuan dengan teori yang digunakan yaitu teori gerakan sosial yang dikemukakan oleh John Lofland dan mobilisasi sumber daya dalam gerakan yang dilakukan oleh IPNU serta menjelaskan juga mengenai pendidikan refleksi pendidikan dari penelitian yang dilakukan

**BAB V**, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban dari pertanyaan – pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan serta saran dan masukan untuk akademisi dan praktisi serta untuk masyarakat.

